

Studi Teologis terhadap Perkataan Yesus tentang Mengampuni dalam Matius 18:21-22



Vol. 1 No. 1 (Juni) 2022, (15-24)

<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Martina Rina

Proponen Gereja Toraja

rina942338@gmail.com

Abstract

The existence of a relationship in life together often leads to quarrels and cruel behavior such as murder or sexual harassment. These relationships usually cause hurt, resentment, and hatred, which leads to an attitude of difficulty forgiving. Many people also limit forgiveness, just like Peter in Matthew 18:21-22 who thought it was enough to forgive seven times. However, Jesus said that forgiveness is not done only seven times, but seventy times seven times. This paper exegesis Jesus' words and their implications for the lives of believers. The author uses the qualitative method and Library Research data collection techniques using the Historical-Grammatical data analysis technique. The results will explain that forgiveness seventy-seven times must be perfect. Forgiveness must be actively done or constantly given without knowing the conditions, time, and place. Forgiveness must be done without limit. Then, the author affirms that forgiveness is one of the essences of the Kingdom of Heaven, so believers must forgive willingly, infinitely, and perfectly.

Keywords: Sin, Matthew, Believers, Forgiveness, Unlimited.

Abstrak

Adanya sebuah relasi dalam kehidupan bersama seringkali menimbulkan perpecahan, sikap yang kejam seperti pembunuhan, atau pelecehan seksual. Relasi tersebut biasanya menyebabkan sakit hati, dendam, benci, sehingga berujung pada sikap sulit mengampuni. Banyak juga orang membatasi sebuah pengampunan, sama halnya Petrus dalam Matius 18:21-22 yang menganggap bahwa pengampunan cukup dilakukan sebanyak tujuh kali. Namun, Yesus berkata bahwa pengampunan bukan dilakukan tujuh kali saja, tetapi tujuh puluh kali tujuh kali. Tulisan ini mengeksegesis perkataan Yesus tersebut serta implikasinya bagi kehidupan orang percaya. Penulis menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data *Library Research* dengan menggunakan teknik analisis data Historis-Gramatikal. Hasilnya akan menjelaskan bahwa pengampunan tujuh puluh tujuh kali adalah pengampunan yang harus sempurna. Pengampunan harus aktif dilakukan atau harus terus-menerus diberikan tanpa mengenal kondisi, waktu, dan tempat. Pengampunan harus dilakukan tanpa batas. Kemudian, penulis menegaskan bahwa pengampunan adalah salah satu esensi Kerajaan Sorga sehingga orang percaya harus mengampuni dengan penuh kerelaan, tanpa batas, dan sempurna.

Kata Kunci: Kesalahan, Matius, Orang Percaya, Pengampunan, Tidak Terbatas.

PENDAHULUAN

Dalam menjalin sebuah relasi dalam kehidupan bersama, tidak dapat dipungkiri timbulnya sebuah percekocokan, sikap yang kejam seperti pembunuhan, pelecehan seksual dan sikap negatif lainnya. Hal itu biasanya menyebabkan sakit hati, benci, dendam sehingga berujung pada sikap sulit mengampuni. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kekristenan menegaskan ihwal pengampunan sebagai ajaran yang mendasar. Kata mengampuni muncul sebanyak empat puluh enam (46) kali dalam Perjanjian Lama (PL) yang mengacu pada penghapusan dosa yang dilakukan Allah bagi umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru (PB), tindakan mengampuni dalam bahasa Yunani adalah *ἀφίημι* (*aphiemi*) yang berarti dosa yang telah disingkirkan, hukuman ilahi telah dihapuskan, serta hubungan harmonis antara Allah dan manusia berdosa diperbaharui. *Aphiemi* diperoleh melalui pertobatan dan penerimaan atas kematian dan kebangkitan Yesus yang memungkinkan terciptanya sebuah kehidupan baru. Tindakan mengampuni yang ditulis dalam Injil menekankan relasi dengan sesama dan juga pengampunan yang telah Yesus nyatakan melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib (Mrk. 2:10, Luk. 3:3, 5:24, Ef. 1:7, 4:32, Kol. 3:13).

Paulus juga banyak menyampaikan tentang pengampunan dan penekanannya pun sama yang disampaikan dalam Injil, yaitu relasi antara sesama manusia dan pengampunan yang Yesus berikan kepada manusia yang berdosa (Ef. 1:7, Kol. 1:14). Hal ini menjadi dasar yang penting bagi orang Kristen dalam memiliki sikap mengampuni yaitu bercermin pada tindakan pengampunan Allah sebagai Sang teladan hidup.

Salah satu bukti umat Kristen yang sudah merespons pengampunan Allah ketika ia rela mengampuni orang yang bersalah kepadanya. Yohanes menyatakan bahwa tidak seorang pun yang tidak berdosa. Pengakuan dosa yang disertai dengan permohonan pengampunan berujung pada kedamaian hati. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengampuni dan membarui hanya Roh Kuduslah yang berkuasa untuk menolong dan memapukan dalam mengambil sikap mengampuni. Karena itu, tidak ada kebahagiaan dan damai sejahtera tanpa pengampunan. Sifat dan kemauan untuk saling mengampuni adalah syarat penting untuk memperoleh kebahagiaan. Mengampuni tidak sekadar muncul karena ada perintah yang mengharuskan melainkan sebuah proses yang menuntut kesadaran dalam diri seseorang.

Faktanya masih banyak orang percaya kepada Kristus sukar mengampuni dengan berbagai alasan. Salah satu alasan adalah saya sudah pernah mengampuninya bahkan

sudah beberapa kali mengampuninya. Karena itu, dengan cara tersebut berharap ia kelak mengerti kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali. Petrus pernah beranggapan bahwa mengampuni orang yang bersalah cukup tujuh kali dengan melebihi ajaran para rabi pada zaman Yesus, yaitu mengampuni cukup tiga kali dan Petrus pun menganggap dirinya sudah melakukan kebenaran. Namun, Yesus memberi nasihat bahwa mengampuni bukan hanya tujuh kali tetapi tujuh puluh kali tujuh kali (Mat. 18:21-22). Karena itu, saya akan dilakukan studi eksegesis terhadap makna perkataan Yesus tentang pengampunan dan implikasinya bagi orang percaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, kemudian fokus objek penelitian, yaitu makna perkataan Yesus dalam Matius 18:21-22. Teknik analisis data menggunakan metode historikal-gramatikal, yaitu analisis latar belakang, analisis kesustraan, analisis konteks, dan analisis makna kata serta analisa tata bahasa.

DISKUSI

Pelbagai pemerintahan asing yang pernah menguasai Palestina pada zaman Perjanjian Baru, pada umumnya oleh bangsa Yahudi dianggap sebagai penjajah yang boleh dituruti peraturannya. Akan tetapi, mereka tidak pernah menerimanya sebagai pemimpin yang berhak atas kehidupan mereka.¹ Keadaan politik dan agama yang terdapat pada masa Yesus adalah Kerajaan Romawi. Semua bangsa di sekitar Laut Tengah takluk kepada kerajaan tersebut. Kekuatan militer Roma tersebar di mana-mana untuk memelihara ketertiban dengan tangan besi. Pada masa pelayanan Yesus, yang menjadi memegang kekuasaan adalah Pontius Pilatus. Kepemimpinan Pontius Pilatus bertanggung jawab kepada wakil Kerajaan Romawi yang berkedudukan di Siria. Wakil kerajaan inilah yang melakukan pengawasan atas seluruh tanah Palestina dan yang selanjutnya pula bertanggung jawab kepada Kaisar Romawi.²

Meskipun bangsa Yahudi tunduk di bawah kuk politik para bangsa asing, namun pusat pemimpin bangsa Yahudi yang sesungguhnya adalah para imam. Para imam pun

¹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2017), 48.

² J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 3: Matius –Kisah Para Rasul* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 81-82.

secara tidak langsung menjalankan aspek politik dalam kepemimpinan Rohani yang dilakukannya. Terkait hal ini Merrill C. Tenney, seorang guru besar Perjanjian Baru asal Amerika Serikat menuliskan bahwa

Imam besar berfungsi sebagai penasihat (wali negeri) Romawi dan tidak jarang tekanan politik mereka menyebabkan pemerintah Romawi harus mengubah kebijaksanaannya. Berkat pengaruhnya terhadap rakyat imam besar dapat membentuk pendapat masyarakat hingga dia mampu memaksa para pejabat yang keras kepala untuk menuruti kehendaknya atau menghadapkan mereka pada resiko mendapat ancaman dari kaisar karena tidak mampu memelihara hubungan baik dengan rakyat jajahannya.³

Tindakan politik ini juga berpengaruh pada kepemimpinan Pilatus saat itu (bdk. Yoh. 19. 12). Tekanan-tekanan yang dihadapi masyarakat Yahudi menjadi semakin berat, baik secara politik (dari pemerintah yang menjajah mereka saat itu) maupun dari pemimpin agama (para imam, termasuk orang Farisi dan ahli Taurat) dengan aturan-aturan hukum taurat yang mengikat. Para pemimpin agama cenderung mengajarkan hal-hal tertulis dalam Hukum Taurat, tetapi tidak menunjukkan teladan dalam hidupnya. Selain itu, situasi ini menimbulkan kebencian pada masyarakat Yahudi sehingga mereka sulit untuk mengampuni.

Pada masa penulisan Injil Matius sekitar tahun 70 ZB, kehidupan orang Yahudi sangat mencekam yang mana mereka dikalahkan oleh tentara Romawi setelah mereka memberontak karena diperlakukan tidak sebagaimana mestinya.⁴ John Drane, ahli Perjanjian Baru dari Inggris, mengatakan bahwa pada masa itu terjadi pemberontakan terhadap kekuasaan Romawi oleh karena orang Yahudi tidak dapat lagi mengatur urusan mereka sendiri, penindasan, dan korupsi semakin menjadi-jadi di kalangan penguasa Romawi. Namun, dalam pemberontakan tersebut kota Yerusalem hancur dan Bait Allah pun ikut dibakar, dalam hal ini jelas bahwa orang-orang Yahudi dikalahkan oleh kekuasaan Romawi.⁵

Injil Matius ditempatkan paling pertama meskipun sejumlah ahli Perjanjian Baru mengatakan bahwa Injil Markus yang paling tertua diantara semua Injil. Ahli lain, misalnya J.J. Heer mengatakan bahwa kemungkinan Injil Matius ditempatkan paling pertama karena Injil Matius adalah Injil yang paling teratur, seperti halnya Khotbah di Bukit (Pasal 5, 6 dan 7), kemudian Matius menggabungkan hukum-hukum dasar Kerajaan

³ Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 48–51.

⁴ J. J. Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 4.

⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 37–40.

Kristus, menggabungkan penyembuhan-penyembuhan yang dilakukan Yesus (Pasal 8 dan 9), mengumpulkan petunjuk-petunjuk Yesus untuk orang-orang yang diutus-Nya (Pasal 10), mengumpulkan tujuh perumpamaan Kristus (pasal 13), mengumpulkan perkataan Yesus tentang orang Farisi (pasal 23), dan seterusnya.⁶

Selanjutnya, waktu penulisan Injil Matius menurut para ahli yaitu pada periode tahun pra-70 ZB.⁷ Lalu M.E. Duyverman mengatakan bahwa Injil ini ditulis antara tahun 72-85 ZB.⁸ Pada masa inilah Bait Allah diruntuhkan oleh pasukan Romawi, pada tahun 70 ZB, dan pada situasi inilah peristiwa penting bagi bangsa Yahudi saat itu.⁹ Heer menyetujui tahun penulisan yaitu tahun 70 ZB, pada tahun itulah Bait Allah di Yerusalem dibakar habis oleh tentara Romawi, ketika orang Romawi mengalahkan orang Yahudi, yang telah memberontak terhadap pemerintahan Romawi.¹⁰ Situasi yang mencekamkan tersebut membuat penulis kitab ini memiliki kerinduan untuk menulis kitab ini. Tujuan penulisan kitab ini yaitu untuk memberi pengharapan bahwa seberat apapun masalah yang dihadapi mereka harus tetap berpegang pada Yesus sebagai Raja Damai yang membawa damai sejahtera.

Penerima Injil ini bangsa Yahudi-Kristen adalah bangsa yang sedang berada dalam penindasan oleh kekaisaran Romawi. Surat ini memusatkan perhatiannya kepada Yesus sebagai Mesias yang sudah lama dinanti-nantikan, yaitu telah dinubuatkan dalam PL. Banyak orang Yahudi yang menantikan seorang pemimpin politik yang akan membebaskan orang Yahudi dari kekuasaan Romawi.¹¹ Sebab itu, kitab ini banyak memusatkan perhatian pada penggenapan dari apa yang telah tertulis dalam Kitab Suci dengan menyebutkan hal-hal mengenai Yahudi seperti pajak di Bait Allah (17:24), tali sembahyang (23:5), dan Hukum Taurat (5:18-19). Banyak juga anggapan bahwa selain orang Yahudi, penerima surat ini juga ditujukan kepada orang Kristen non-Yahudi dengan alasan bahwa jumlah mereka pada saat itu semakin bertambah. Hal tersebut dapat mengerti dengan jelas isi surat ini dan dengan bahasa yang digunakan pun cukup dimengerti.¹²

⁶ Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, 1.

⁷ Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 220.

⁸ M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 47.

⁹ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Literatur YPPII, 1999), 35.

¹⁰ Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, 4.

¹¹ *Ibid.*, 5.

¹² Herman J. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),

Hasil Temuan

Sebelum mengutarakan ihwal pengampunan kepada Yesus, Petrus mengaitkan pengampunan dengan orang yang berdosa kepadanya. Dosa adalah kesalahan yang dilakukan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kesalahan atau dosa bisa saja dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang oleh seseorang terhadap orang lain, meskipun orang yang bersalah tersebut sudah diampuni, tetapi masih memungkinkan melakukan kesalahan lagi.

Perkataan Yesus tentang pengampunan ini jelas didasarkan pada pertanyaan Petrus. Petrus membatasi pengampunan sebanyak tujuh kali dengan anggapan bahwa ia telah melakukan kebenaran karena telah melebihi tradisi Yahudi saat itu. Tradisi pengampunan dalam tradisi Israel hanya sebatas tiga kali. Kata yang dipakai oleh Petrus adalah ἀφήσω (*apheso* ay. 21). Berdasarkan arti katanya, seharusnya Petrus memahami arti pengampunan yang diberikan, yaitu tindakan mengampuni dengan tidak menyimpan kemarahan dan kesalahan orang lain. Hal tersebut terus aktif dilakukan sehingga tidak terbatas pada waktu tertentu saja, melainkan harus dilakukan terus-menerus. Artinya pengampunan merupakan kejadian yang dilakukan masa kini dan sebuah proses yang berdampak dan sedang berjalan ke masa depan.¹³ Menurut saya, tindakan ἀφήσω harus aktif dilakukan atau harus terus-menerus diberikan tanpa mengenal waktu dan tempat.

Petrus membatasi pengampunan tersebut hanya tujuh kali. Pada umumnya, orang Yahudi akan mengampuni kesalahan yang dilakukan sebanyak tiga kali. Akan tetapi, di sini Petrus tidak menyebutkan tiga kali, melainkan tujuh kali. Artinya, Petrus telah melampaui kebiasaan yang berlaku pada umumnya. Namun, jawaban Yesus adalah bukan tujuh kali melainkan tujuh puluh kali tujuh kali. Orang yang tidak mengerti dengan tujuh puluh kali tujuh kali ini akan memiliki konsep yang salah, yaitu memfokuskan dirinya pada angka tersebut. Penting untuk dipahami bahwa angka tujuh dalam kehidupan bangsa Israel adalah angka yang penting atau memiliki makna sempurna.¹⁴

Jadi, kata keterangan ἑπτάκις (*heptakis* -ay. 21, 22) dan kata ἑβδομηκοντάκις (*hebdomekontakis* -ay. 22) bukan bersifat hitungan matematis, tetapi menyatakan angka kesempurnaan secara total dan tanpa batas. Karena itu, Yesus

¹³ Tim Lane and Paul Tripp, *Relasi: Kekusutan Yang Layak Dihadapi* (Surabaya: Momentum, 2011), 117.

¹⁴ Paulus Daun, *Metodologi Penafsiran Perumpamaan Yesus* (Manado: Yayasan Daun Family, 2003), 120.

mengatakan bahwa pengampunan harus dilakukan sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali yang menunjukkan pengampunan yang sempurna tanpa batas atau sempurna.¹⁵ Berkaitan hal ini, dalam Kejadian 4:24, Lamekh mengatakan bahwa “Sebab jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, Lamekh tujuh puluh kali tujuh lipat”. Karena itu, dalam konteks ini, Lamekh lebih mengejar pembalasan terkait dengan angka tersebut. Akan tetapi, berbeda dengan Yesus yang justru mengajarkan pengampunan tanpa batas terkait sehubungan dengan makna angka tujuh puluh tujuh kali yang Ia sebut.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Matthew Henry, Heer menegaskan bahwa maksud dari angka tujuh puluh kali tujuh kali bukan hasil dari perhitungan, melainkan pengampunan dilakukan tidak ada batasnya.¹⁷ Dalam amatan saya, Petrus telah mengabaikan arti kata yang telah diucapkannya terkait hal mengampuni.

Tindakan mengampuni juga banyak ditegaskan dalam Injil-njil lainnya dan surat-surat Paulus dengan menekankan relasi dengan sesama dan juga pengampunan yang telah Yesus nyatakan melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib (Mrk. 2:10, Luk. 3:3, 5:24, Ef. 1:7, 4:32, Kol. 3:13). Paulus juga banyak menyampaikan tentang pengampunan ini, dan penekanannya pun sama yang disampaikan dalam kitab Injil, yaitu relasi antara sesama manusia dan pengampunan yang Yesus diberikan kepada manusia yang berdosa (Ef. 1:7, Kol. 1:14). Pengampunan yang dimaksud Yesus dalam Matius 18:21-22 mengandung unsur relasi antar sesama. Karena itu, supaya relasi tetap baik, maka salah satu syaratnya adalah harus mengampuni sesama yang bersalah, tanpa batas dan terus-menerus (tidak dibatasi oleh ruang dan waktu).

Yesus perlu menyebutkan angka tujuh sebanyak dua kali dengan maksud agar Petrus bukan saja menaruh perhatian yang lebih terhadap sebutan yang diulang tersebut, tetapi juga menyadari pengampunan yang diberikan harus sempurna. Hal ini pernah disebutkan oleh Yesus dalam Lukas 17:3-4 dengan mengatakan bahwa “jika saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia. Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: aku menyesal, engkau harus mengampuni dia”. Menurut Paulus, Yesus mengetahui bahwa penjelasannya akan menimbulkan pertanyaan atau ketidakpuasan

¹⁵ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 462.

¹⁶ Rainer Scheunemann, *Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2012), 92.

¹⁷ Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, 368.

bagi Petrus, sehingga Yesus memberikan perumpamaan dengan tujuan untuk memperjelas mengapa harus mengampuni dengan sempurna.¹⁸

Penerapan

Tindakan pengampunan harus dilakukan dengan cara yang benar. Jika tidak, maka pengampunan yang dilakukan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Terkait dengan hal itu, ada hal-hal yang menjadi dasar dalam mengampuni, yaitu pengampunan tanpa batas adalah tujuan Yesus ketika mengatakan bahwa pengampunan harus dilakukan tujuh puluh kali tujuh kali dalam Matius 18:21-22. Matthew Henry (1662-1714) mengatakan bahwa pengampunan tanpa batas dilakukan supaya seseorang harus membiasakan dirinya untuk terus-menerus mengampuni sampai pengampunan tersebut menjadi suatu kebiasaan atau menjadi sebuah karakter.¹⁹ Kebiasaan mengampuni seperti yang disebutkan oleh Henry tersebut dapat terjadi jika dilakukan secara aktif kepada setiap orang yang membutuhkan pengampunan, meskipun orang yang diampuni tersebut berulang kali melakukan kesalahan. Mengampuni adalah sebuah keputusan. Tindakan yang dimulai dari kehendak atau kemauan diri. Karena itu, pengampunan adalah keharusan, dan juga harus menjadi gaya hidup orang percaya.²⁰

Pengampunan tanpa batas merupakan ciri khas kehidupan sebagai warga Kerajaan Sorga. Kerajaan Sorga adalah salah satu tema penting di seluruh Alkitab. Kerajaan Sorga berkaitan dengan Allah sebagai Raja yang memerintah atas semua raja-raja yang ada. Kerajaan Soraga ini pun terkait dengan pemerintahan Yesus ada di dalam seluruh kehidupan umat Tuhan di seluruh dunia. Kerajaan Sorga bukan bersifat benda atau fisik yang dibangun oleh manusia, tetapi menjadikan Tuhan sebagai Raja yang memerintah kerajaan-Nya atas semua umat Tuhan. George Eldon Ladd (1911-1082), seorang teolog Baptis, mengutip Rudolf Bultmann (1884-1976) yang menegaskan bahwa berita yang Yesus beritakan adalah “bertobatlah sebab Kerajaan Surga sudah dekat”. Yesus memberitakan tentang sudah dekatnya kedatangan Raja, yaitu Allah sebagai Sang Penuntut. Arti dasar dari μετανοέω (*metanoeo*) adalah berbalik, mengubah jalan hidup,

¹⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*, trans. Herdian Aprilani (Malang: Gandum Mas, 2016), 913.

¹⁹ Matthew Henry, 913.

²⁰ Herry Jeuke Nofrie Korengkeng, “Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 150-162.

mengubah seluruh arah bertindak, berbalik dan mengikuti kehendak Allah.²¹ Kehidupan orang percaya ditentukan oleh keputusan yang diambil. Artinya orang percaya perlu memerhatikan perintah dari Allah untuk hidup lebih baik.

Kerajaan Sorga juga menjadi pokok utama dalam perumpamaan pengampunan dalam Matius 18:21-22. Yesus menyampaikan pengampunan sebagai salah satu etika kerajaan Allah. Kerajaan Sorga atau Kerajaan Allah berkaitan dengan pemerintahan Allah. Dalam pemerintahan tersebut, Allah ingin supaya pengampunan menjadi ciri umat-Nya, sesuai dengan pengampunan yang telah Ia sampaikan. Selain itu, pengampunan telah dilakukan Yesus sebagai teladan dalam memberikan pengampunan yang sejati.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, saya menarik kesimpulan bahwa pengampunan dilakukan bukan tujuh kali melainkan tujuh puluh kali tujuh kali artinya pengampunan dilakukan dengan sempurna atau tidak terbatas. Hal ini merupakan sebuah tindakan yang harus terus-menerus dilakukan, tidak terbatas pada tempat, waktu, dan syarat-syarat tertentu.

Selanjutnya, pengampunan tersebut disampaikan Yesus berulang-ulang bahkan harus dilakukan tanpa batas oleh karena pengaruh sosial, budaya, politik dihadapi orang-orang percaya saat itu termasuk Petrus dan murid-murid yang lain. Baik pengalaman nenek moyang mereka, pengalaman mereka sendiri saat itu dibawah tekanan pemerintahan dengan tangan besi oleh kekaisaran Romawi, sebuah kebudayaan Helenisme yang mengharuskan mereka mengikuti budaya Yunani, serta pemimpin agama dengan aturan-aturan Hukum Taurat yang mengikat. Hal ini juga masih berkelanjutan ketika Injil Matius ini ditulis (kota Yerusalem dibakar habis termasuk Bait Allah oleh pasukan Romawi). Jadi, mereka dituntut untuk memberikan pengampunan yang sempurna dan tanpa batas dengan segala situasi kehidupan yang tidak menyenangkan. Dengan kata lain, mereka terus menerus menghadapi berbagai bentuk pergumulan. Pengampunan yang mereka lakukan juga sangat erat kaitannya dengan Kerajaan Sorga. Pengampunan itu sendiri merupakan salah satu esensi dari kerajaan Allah sehingga sebagai warga kerajaan sorga maka wajib mengampuni yang didasarkan pada pengorbanan Yesus di atas kayu salib untuk mengampuni manusia berdosa. Hal

²¹ George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Malang: Gandum Mas, 2013), 117.

pengampunan ini sebetulnya penting disampaikan atau diajarkan di mana pun mengingat relasi dalam kehidupan bersama tidak dapat dipungkiri adanya sikap percekocan, sakit hati, dan sikap negatif. Karena itu, orang percaya harus memberikan pengampunan dengan kerelaan dan tanpa batas berdasarkan pengajaran Yesus maupun teladan-Nya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, Herman J. *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 3: Matius –Kisah Para Rasul*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Daun, Paulus. *Metodologi Penafsiran Perumpamaan Yesus*. Manado: Yayasan Daun Family, 2003.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Heer, J. J. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*. Translated by Herdian Aprilani. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Korengkeng, Herry Jeuke Nofrie. "Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 150–162.
- Ladd, George Eldon. *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Lane, Tim, and Paul Tripp. *Relasi: Kekusutan Yang Layak Dihadapi*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Scheunemann, Rainer. *Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2012.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Departemen Literatur YPPII, 1999.